

**PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, INVENTORY TURNOVER  
DAN SALES GROWTH TERHADAP NET PROFIT MARGIN**

Elsa Pitriani<sup>1</sup>  
Kokom Komariah<sup>2</sup>  
Dicky Jhoansyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[elsafitriani230@gmail.com](mailto:elsafitriani230@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[Ko2mpuspa@ummi.ac.id](mailto:Ko2mpuspa@ummi.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[dicky.jhoansyah@ummi.ac.id](mailto:dicky.jhoansyah@ummi.ac.id)

**ABSTRACT**

*The objectives of this study are 1) To find out Working Capital Turnover, Inventory Turnover, Sales Growth and Net Profit Margin in manufacturing companies in the consumer goods industry sector for the period 2019 - 2021 2) To determine Working Capital Turnover has an effect on Net Profit Margin in manufacturing companies in the consumer goods industry sector for the period 2019 - 2021 3) To find out Inventory Turnover affects Net Profit Margin in manufacturing companies in the consumer goods industry sector for the period 2019 - 2021 4) To find out Sales Growth affects Net Profit Margin in manufacturing companies in the consumer goods industry sector for the period 2019 - 2021. The research method used by this researcher is Quantitative research with Descriptive and Associative approaches because the data is in the form of numbers and is explained in the form of graphs, charts, and diagrams. The results of this study are Working capital turnover on net profit margin has a significant effect. Inventory turnover on net profit margin does not have a significant effect. Sales growth on net profit margin has no significant effect.*

**Key Words :** Working Capital Turnover, Inventory Turnover, Sales Growth, Net Profit Margin

**PENDAHULUAN**

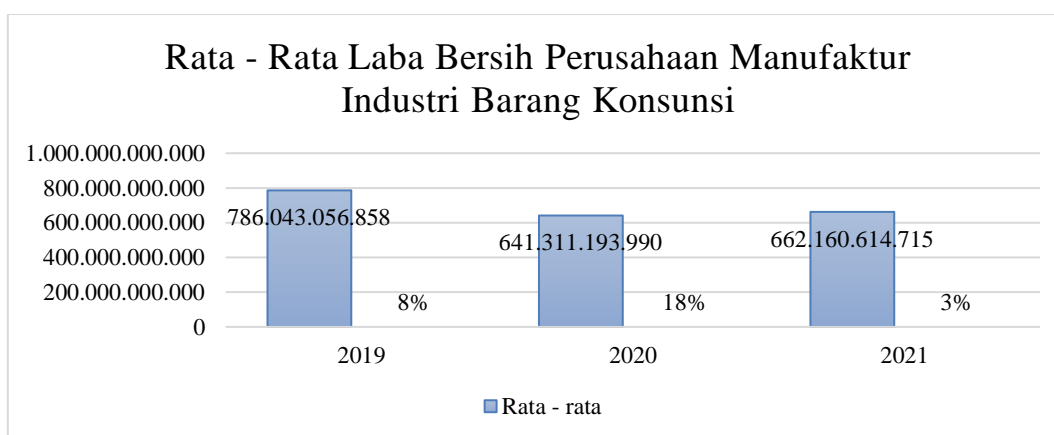
Fokus utama laporan keuangan adalah laba, sehingga informasi dalam laporan keuangan seharusnya memiliki kemampuan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Dengan demikian laporan keuangan tersebut dapat memberikan gambaran untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan dengan menggunakan beberapa metode analisis salah satunya menggunakan analisis rasio profitabilitas. Menurut (Kasmir

2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam menghasilkan laba yaitu rasio *Net Profit Margin* (laba bersih). Menurut Hery (2017) Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. *Net Profit Margin* (NPM) dapat menunjukkan bahwasanya

perusahaan mampu bersaing untuk memasarkan produknya atau jasanya karna apabila terus meningkat nilai net ini, diartikan bahwa instansi dinilai efisien untuk menentukan harga penjualan produknya. karna apabila NPM yang terus naik mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan bertambah baik agar memperoleh net income dari penjualan bersih. dan dapat juga mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengefesienkan biaya

operasionalnya dengan baik (Nurjehan, dkk, 2022).

Laba yang di peroleh oleh suatu perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi. Suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan laba atau penurunan laba disetiap tahunnya, hal ini dapat terlihat dari grafik laba bersih rata-rata industri sektor manufaktur barang konsumsi dibawah ini :



**Gambar 1. Grafik Rata - Rata Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Periode 2019 - 2021.**

*Sumber diolah penulis, 2023*

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih dari 80 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba sebesar 8%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan laba sebesar 18%, adapun beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba tersebut diantaranya yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Darya-Varia

Laboratoria Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Buyung Poetra Sembada Tbk, PT Phapros Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT Sunindo Adipersada Tbk, PT Cahaya Bintang Medan Tbk, PT Wahana Inti Makmur Tbk, PT Boston Furniture Industries Tbk, dan PT Inti Kapuas Arowana, yang mana perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaannya.

Fenomena penurunan laba ini adanya permasalahan dari perputaran modal kerja yang mana kewajiban lancar mengalami kenaikan, yang menyebabkan perputaran modal kerja belum efisien. Fenomena lainnya dari adanya permasalahan perputaran persediaan yang mana persediaan pada beberapa perusahaan mengalami penurunan. Dan permasalahan lainnya yaitu pada pertumbuhan penjualan, pada beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan membuat kinerja keuangan sejumlah perusahaan mengalami kerugian usaha dari kegiatan operasionalnya, hal ini akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan penjualan.

#### **METODE**

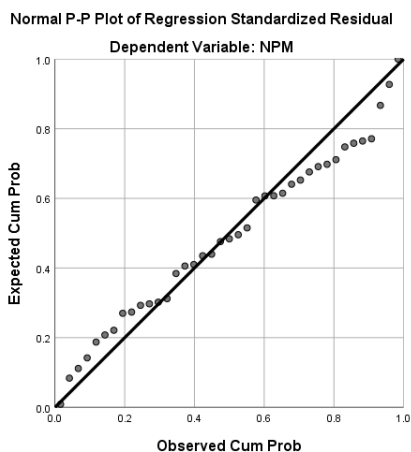
Metode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif dan Asosiatif karena data berbentuk angka dan dijelaskan dalam bentuk grafik, bagan, dan diagram. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2021 dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 39 sampel.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Uji Normalitas**

Ghozali (2016: 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan uji analisis grafik (Histogram dan Normal Q-Qplots). Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:

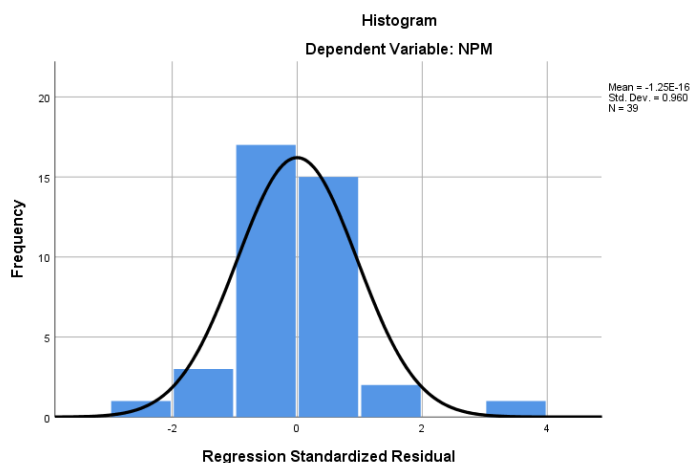


**Gambar 2. Uji Normalitas P-P Plot**

*Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26*

Pada gambar diatas diketahui bahwa data dengan Normal P-P Plot pada variabel WCT (X1) IT (X2) dan SG (X3) terhadap NPM (Y) yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Hal tersebut

dikarenakan titik-titik pada gambar distribusi terlihat menyebar atau mendekati di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan mengikuti garis diagonal.



**Gambar 3. Uji Normalitas Grafik Histogram**

*Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26*

Gambar di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (bell shaped), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan. Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri

sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

**Uji Multikolinearitas**

Ghozali (2016: 103) uji multikolonieritas bertujuan untuk meguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari *VIF* (*Variance Inflation Facktor*) dan *Tolerance*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan *Tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

- a. Jika besar nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika besar nilai *VIF* > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi gejala multikolinieritas pada penelitian tersebut

Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Uji Multikolonieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.007	.030		.219	.828		
	WCT	.002	.001	.363	2.394	.022	1.000	1.000
	IT	.012	.007	.247	1.620	.114	.988	1.012
	SG	.026	.039	.103	.676	.503	.988	1.012

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* pada variabel WCT sebesar 1,000 > 0,10 dan nilai *tolerance* pada variabel IT dan SG sebesar 0,988 > 0,10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (*VIF*) pada variabel WCT menunjukkan nilai *VIF* 1,000 < 10 dan perhitungan *variance inflation factor* (*VIF*) pada variabel IT dan SG menunjukkan nilai *VIF* 1,012 < 10, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2016: 134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk

menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa macam cara, antara lain adalah dengan menggunakan uji glejser dan uji *scatterplots regression*. Dalam penelitian ini homoskedastis akan dilakukan dengan pola gambar *scatterplots regression*. Metode *scatterplots regression* merupakan salah

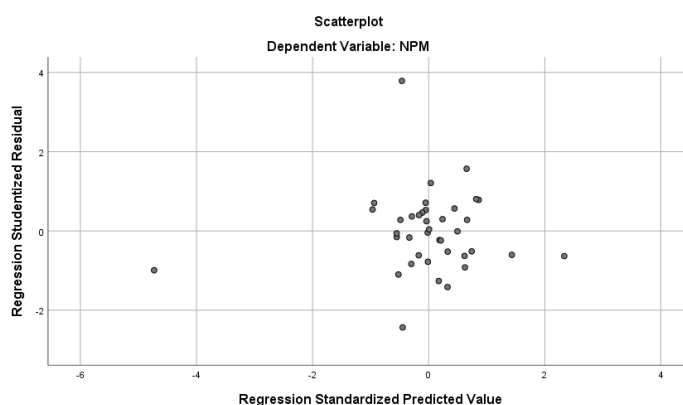
satu metode untuk menguji ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi, metode ini dilakukan dengan pengamatan pada grafik *scatterplots* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu pada titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian

menyempit), maka menunjukkan terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak membentuk pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas**

*Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26*

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi,

maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena gangguan pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107). Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji

*Durbin-Watson* (DW *test*). Berikut dalam pengambilan keputusan ada adalah dasar yang dapat digunakan tidaknya autokorelasi.

**Tabel 2. Kriteria Uji Durbin-Watson**

Keputusan	Jika
Autokorelasi positif	$0 < d < dl$
Tidak dapat disimpulkan	$dl \leq d \leq du$
Autokorelasi negatif	$4 - dl < d < 4$
Tidak dapat disimpulkan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2016)

**Tabel 3. Uji Autokolerasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.126	.11032	1.629

a. Predictors: (Constant), SG, WCT, IT

b. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,629, sedangkan tabel Durbin Watson dengan  $n = 39$  dan  $k = 3$  menunjukkan nilai  $dL = 1,3283$  dan  $dU = 1,6575$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut  $1,3283 < 1,629 < 1,6575$ , maka hipotesis nol ditolak, sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth* terhadap *Net profit margin*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program *IBM SPSS 26 for windows* dapat diperoleh output regresi linear berganda yang diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.007	.030		.219	.828
	WCT	.002	.001	.363	2.394	.022
	IT	.012	.007	.247	1.620	.114
	SG	.026	.039	.103	.676	.503

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,007 + 0,002 X_1 + 0,012 X_2 + 0,026 X_3$$

Keterangan:

- Y = *Net profit margin*  
 X<sub>1</sub> = *Working capital turnover*  
 X<sub>2</sub> = *Inventory turnover*  
 X<sub>3</sub> = *Sales growth*

Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi sebesar 0,007 menunjukkan jika variabel lain bersifat konstan, maka *Net profit margin* akan naik sebesar 0,007 persen.
2. Hasil regresi variabel *Working capital turnover* sebesar 0,002, sehingga apabila variabel *Working capital turnover* mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan terhadap *Net profit margin* sebesar 0,002 persen dengan asumsi variabel

lain bersifat konstan konstan.

3. Hasil regresi variabel *Inventory turnover* adalah 0,012, maka setiap kenaikan *Inventory turnover* satu persen akan diikuti kenaikan *Net profit margin* sebesar 0,012 persen dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
4. Hasil regresi *Sales growth* sebesar 0,026, sehingga apabila variabel *Sales growth* mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menyebabkan kenaikan terhadap *Net profit margin* sebesar 0,026 persen dengan asumsi variabel lain bersifat konstan konstan.

#### Uji Koefisien Kolerasi Ganda

Korelasi ganda (*multiple correlate*) adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain (Riduwan & Kuncoro, 2014).

Adapun hasil dari uji koefisien kolerasi ganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Koefisien Kolerasi Ganda Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.126	.11032

a. Predictors: (Constant), SG, WCT, IT

b. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien kolerasi sebesar 0,442.



**Tabel 6. Koefisien Korelasi Menurut Teori Guilford**

Ordinal Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

Berdasarkan tabel koefisien korelasi di atas, hasil perhitungan korelasi menghasilkan nilai sebesar 0,442 dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat signifikan  $\alpha=0,05$ , nilai tersebut berada pada kategori 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth* terhadap *Net profit margin*.

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, dimana  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Adapun hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.442 <sup>a</sup>	.195	.126	.11032

a. Predictors: (Constant), SG, WCT, IT

b. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,442 ini sama dengan hasil menggunakan rumus  $Kd = R^2 \times 100\% = (0,442^2 \times 100\%) = 19,5\%$  maka dapat diketahui bahwa *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth* sebesar 19,5% terhadap *Net profit margin*, dan sisanya 80,5%

dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini oleh peneliti. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai mendekati nol menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas yakni pengaruh *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth*

terhadap *Net profit margin* adalah lemah.

**Uji Hipotesis**

**Uji F**

Menurut Ghozali (2016:96) Uji F pada dasarnya menunjukkan bahwa pengujian simultan akan menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan Analysis

of varian (ANOVA). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 (alpha=5%). Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel *Working Capital Turnover* ( $X_1$ ), *Inventory Turnover* ( $X_2$ ), dan *Sales Growth* ( $X_3$ ) terhadap *Net Profit Margin* (Y) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Adapun hasil dari uji F dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji f (Simultan) ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.103	3	.034	2.831	.052 <sup>b</sup>
	Residual	.426	35	.012		
	Total	.529	38			

a. Dependent Variable: NPM

b. Predictors: (Constant), SG, WCT, IT

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Dari tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,052 dan nilai Fhitung sebesar 2,831 dengan df pembilang 3 dan df penyebut (39-3-1) yaitu 35 dan dapat diketahui nilai Ftabel 2,87. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Fhitung  $2,831 < Ftabel 2,87$  dengan nilai signifikansi  $0,052 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dapat diartikan bahwa *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Net profit margin*.

**Uji Parsial (Uji t)**

Ghozali (2016:97) menyatakan bahwa uji t disebut juga sebagai uji signifikan individual dimana uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (alpha=5%). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Adapun hasil uji t dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.007	.030		.219	.828
	WCT	.002	.001	.363	2.394	.022
	IT	.012	.007	.247	1.620	.114
	SG	.026	.039	.103	.676	.503

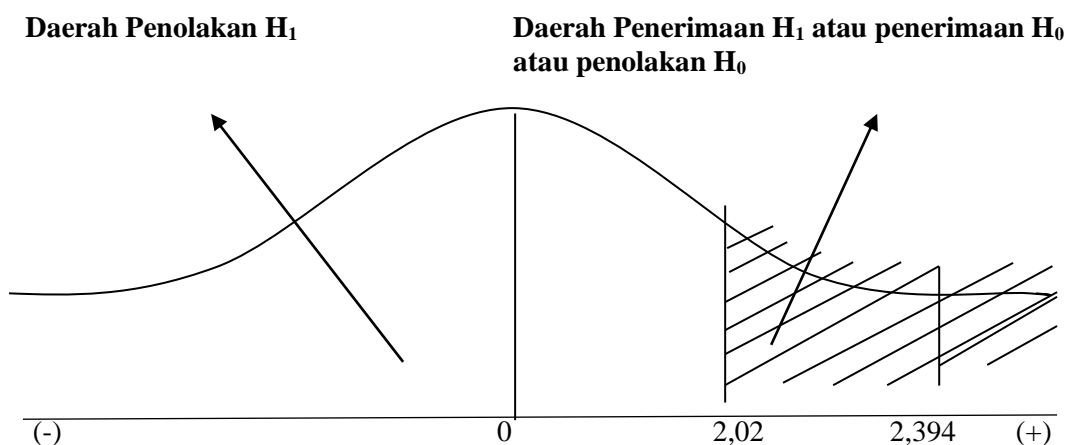
a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data yang telah diolah menggunakan IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel uji t yang telah dilakukan pada *Working capital turnover*, *Inventory turnover*, *Sales growth* terhadap *Net profit margin* dengan kriteria pengujian taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ,  $df = n-1$ , maka  $df = 39-1 = 34$ , sehingga diperoleh ttabel sebesar 2,02.

Tabel di atas menunjukkan thitung dari variabel *Working capital turnover* (X1)

sebesar  $2,394 > 2,02$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. *Working capital turnover* berpengaruh terhadap *Net profit margin*. Maka dapat diketahui bahwa *Working capital turnover* berpengaruh terhadap *Net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019 – 2021. Adapun kurva daerah penerimaan  $H_1$  dan  $H_0$  adalah sebagai berikut :



**Gambar 5. Kurva Hasil Uji t *Working capital turnover* terhadap *Net profit margin***

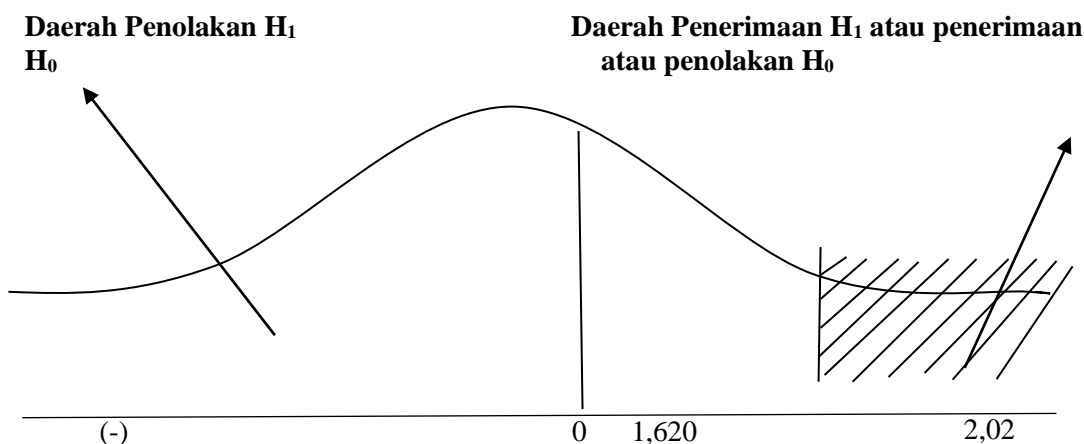
Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Selanjutnya thitung dari variabel *Inventory turnover* (X2) sebesar  $1,620 < 2,02$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. *Inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net profit margin*.

Maka dapat diketahui bahwa *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *Net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019 – 2021. Rasio

perputaran persediaan (inventory turn over ratio) merupakan salah satu jenis dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode dan berapa

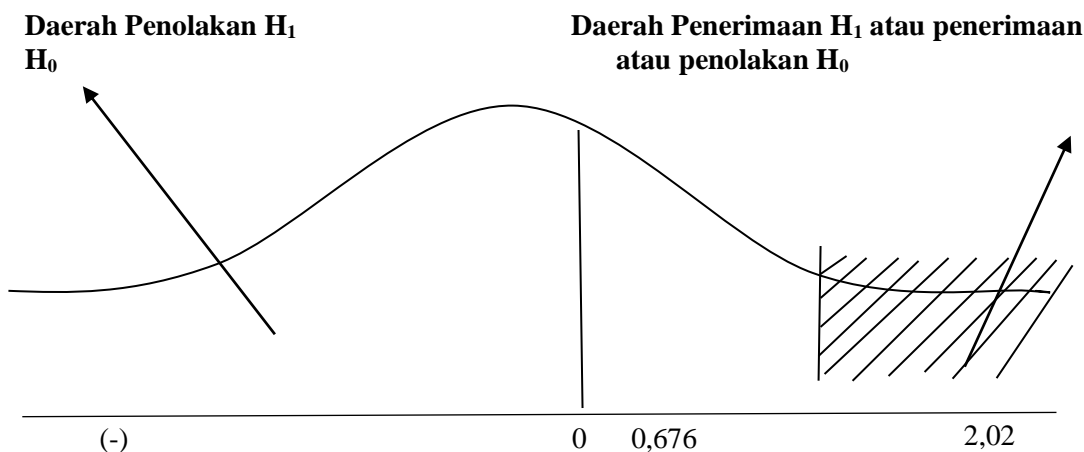
lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual (Oktapiadi, dkk., 2019). Adapun kurva daerah penerimaan  $H_1$  dan  $H_0$  adalah sebagai berikut :



Gambar 6. Kurva Hasil Uji t *Inventory turnover* terhadap *Net profit margin*  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Selanjutnya thitung dari variabel Sales growth (X3) sebesar  $0,676 < 2,02$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Net profit margin. Maka dapat diketahui bahwa Sales growth tidak

berpengaruh signifikan terhadap Net profit margin pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019 – 2021. Adapun kurva daerah penerimaan  $H_1$  dan  $H_0$  adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Kurva Hasil Uji T *Sales growth* terhadap *Net profit margin*  
 Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dari penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Working capital turnover* terhadap *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan t hitung lebih besar daripada t tabel.
2. *Inventory turnover* terhadap *net profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan t hitung lebih kecil daripada t tabel.
3. *Sales growth* terhadap *net profit margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan t hitung lebih kecil daripada t tabel.

Saran Penelitian Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, adapun saran bagi penelitian berikutnya untuk dapat melakukan penelitian di sektor lainnya sehingga dapat membandingkan hasil penelitian dengan sebelumnya. Selain itu, pengembangan variabel juga perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Net profit margin*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Intergrated and Comprehensive edition). Jakarta : Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nurjehan, S., Jhoansyah, D., & Komariah, K. (2022). Pengaruh Return On Equity, Net Profit Margin, Total Asset Turn Over Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Pada Tahun 2018-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(4), 2133-2141.
- Oktapiadi, R. S., Komariah, K., & Jhoansyah, D. (2019). Analisis Inventory Turn Over Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Matahari Department Store Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 62-71.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2014). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Teknik Pengumpulan Data. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.